

**KONSTRUKSI MASYARAKAT PESANTREN TERHADAP KITAB
TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DI PONDOK PESANTREN MANBAIL
FUTUH**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi**

Disusun Oleh:

**Muhamad Fathul Mubin
NIM. 07720027**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Muhamad Fathul Mubin

Nomor Induk : 07720027

Program Studi : Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji..

Yogyakarta, 5 september 2013

Yang menyatakan,



Muhamad fathul mubin
Nim, 07720027



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI / TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi saudara Muhamad Fathul Mubin
Lamp :

Kepada Yth.
Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Muhamad Fathul Mubin
Nim : 07720027
Judul Skripsi : KONSTRUKSI MASYARAKAT PESANTREN TERHADAP
KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DI PONDOK
PESANTREN MANBAIL FUTUH

Sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Dan Humaniora / Program Studi Sosiologi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Sosiologi.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi atau tugas akhir saudara tersebut di atas dapat dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 6 september 2013
Pembimbing

Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M. Hum
NIP. 19630306 198903 1 010



PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DSH/PP.00.9/1106.6/2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : KONSTRUKSI MASYARAKAT PESANTREN
TERHADAP KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM DI
PONDOK PESANTREN MANBAIL FUTUH

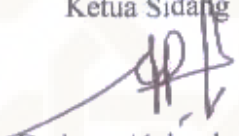
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Muhamad Fathul Mubin
NIM : 07720027
Telah dimunaqasyahkan pada : Rabu, 11 September 2013
dengan nilai : 78 (B)

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga

SIDANG DEWAN MUNAQASYAH :

Ketua Sidang


Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum
NIP. 196303061989031010

Penguji I


Drs. Musa, M.Si.
NIP.19620912 199203 1 001

Penguji II


Dadi Nurhaedi, M.Si.
NIP.19711212 199703 1 002

Yogyakarta, 7.10.2013

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
DEKAN




Prof. Dr. Dudung Abdurahman, M.Hum.
NIP.19630306 198903 1 010

MOTTO

Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. (al-Baqarah: 185)

Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui. (al-‘Ankabuut: 64)

Tiap-tiap yang bernyawa pasti akan merasakan mati. (‘Ali Imran: 185)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta saya, ayah dan ibu atas segala jerih payahnya, pengorbanan, kasih sayang serta do'anya yang selalu menyelimuti kehidupan saya sampai saat ini. Semoga limpahan Rahmat Allah selalu tercurahkan kepada mereka.

Semua keluarga terutama kakak-kakak serta ipar-ipar saya) yang telah memberikan dukungan baik material maupun non-material, sehingga saya mampu menyelesaikan tugas ini.

Prodi sosiologi dan semua dosen yang telah rela menularkan ilmunya kepada saya, semoga ilmu yang kalian berikan bermanfaat bagi kehidupan saya.

Semua kiai, ustadz, pengurus dan santri PondokPesantren Manbail Futuh yang telah membantu dalam proses penelitian skripsi ini.

Semua sahabat saya, semoga sukses semuanya dan dapat menggapai apa yang kalian impikan.

KATA PENGATAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan ni'mat sehat, akal dan pikiran kepada hamba-Nya, sehingga penulis diberikan kemampuan untuk menyelesaikan tugas skripsi ini. Shalawat serta salam semoga terlimpahkan kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Tidak lupa salam kepada keluarganya, para sahabatnya, tabi'in, tabi' al-tabi'in dan umatnya yang berbuat baik.

Secara lahiriyah penyusunan skripsi ini tidak lepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Sehingga hanya ucapan terimakasih yang dapat penulis sampaikan kepada mereka, dan semoga Allah membalas kebaikan mereka dengan setimpal. Mereka berperan penting dalam penyelesaian tugas skripsi ini, mereka ialah;

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman, M.Hum. Selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora sekaligus sebagai pembimbing skripsi.
2. Bapak Dadi Nurhaedi, S.Ag., M.Si., selaku Kaprodi Sosiologi.
3. Ibu Sulistiyaningsih, S.Sos., M.Si., selaku pembimbing akademik.
4. Segenap dosen Prodi Sosiologi dan jajaran staf Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.
5. Bapak KH. Fatchurrohman Mizan, selaku pengasuh Pondok Pesantren Manbail Futuh.
6. Ustadz Majid Abdul Karim (pengajar pesantren), Affan Alfian (ketua pondok), segenap jajaran pengurus dan santri Pondok Pesantren Manbail Futuh.
7. Ayah, ibu dan saudara-saudaraku yang selalu mendo'akan dan memberikan dukungan.
8. Para sahabat semuanya dan semua pihak yang terkait dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan namanya satu-persatu.

Kesempurnaan hanya milik Allah, maka tidak selayaknya makhluk-Nya mengatakan dirinya sempurna. Begitupun juga hasil karya penulis berupa skripsi ini, terasa masih sangat jauh dari kata hampir sempurna. Namun kiranya hal ini menjadi maklum dan karya ini semoga bermanfaat bagi semuanya.

Yogyakarta, 6 September 2013

Penulis

Muhamad Fathul Mubin

ABSTRAK

Perilaku merupakan kegiatan seseorang yang berpola. Kegiatan tersebut akan selalu dilakukan dan akan terulang setiap saat sehingga menjadi kebiasaan. Perilaku ini dapat dipengaruhi oleh masyarakat di lingkungan sekitarnya atau aturan-aturan yang telah terlembaga sebelumnya. Sehingga selama masyarakat yang berada di sekitarnya masih tetap dengan aturan-aturan yang tetap pula, maka pola perilakunya tidak akan berubah. Perilaku dan aturan-aturan tersebut akan disosialisasikan kepada generasi generasi baru setelahnya. Begitupun juga yang terjadi di Pondok Pesantren Manbail Futuh, perilaku sosial dan aturan-aturan yang berkembang tetap berjalan, dan selalu disosialisasikan pada kegerasi berikutnya sebagai penerus tradisi yang telah terlembaga.

Aturan sosial yang ada di pesantren yang dipengaruhi oleh ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yakni takzim. Ajaran takzim dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* adalah sikap santri yang menunjukkan hormat dan memuliakan kiai. Seiring perjalanan sejarah ajaran-ajaran tersebut dinilai oleh santri terdahulu sudah luntur dari cerminan sikap santri masa kini. Sikap takzim santri masa kini kepada kiai atau ustadz (artinya tatacara dalam berinteraksi sosial yang diambil dari nilai-nilai ajaran kitab tersebut) dinilai oleh santri terdahulu mulai melemah. Adapun santri masa kini beranggapan bahwa mereka masih mengamalkan ajaran takzim kepada kiai. Perbedaan dari kedua pandangan ini dipengaruhi oleh proses kontruksi dan perbedaan proses konstruksi tersebut berlangsung. Ini memunculkan pertanyaan tentang bagaimana sistem pembelajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* kepada santri serta perjalanan sejarah tentang perilaku santri yang dipengaruhi kitab tersebut di pesantren. Guna memperoleh hasil penelitian tentang konstruksi masyarakat terhadap kitab tersebut, maka peneliti menggunakan teori konstruksi sosial atas kenyataan dan teori determinasi sosial pengetahuan. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif.

Hasil dari penelitian ini adalah bahwa pandangan santri terdahulu tentang melemahnya pengaruh pokok ajaran takzim dari kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terhadap santri masa kini karena santri terdahulu mengukur tindakan santri masa kini dengan takzim di zaman mereka. Kondisi sosial antara santri terdahulu dengan santri masa kini yang berbeda, sehingga dalam melihat satu tema pokok pembahasan yang sama yakni tentang takzim, pada akhirnya berbeda pula perspektif dan implementasinya. Proses konstruksi yang dibangun dari obyektivikasi santri tentang takzim sebagai pengetahuan (yang artinya tatanan sosial yang telah melembaga yakni takzim melekat begitu saja kepada santri sebagai sebuah pengetahuan), kemudian pengetahuan tentang takzim tersebut diinternalisasi dengan perspektif dan kondisi sosial-historis yang ada di lingkungan sosialnya, sehingga pada akhirnya membentuk sebuah tatacara takzim baru sebagai wujud eksternalisasinya. Proses konstruksi takzim yang dipengaruhi oleh kondisi sosial-historis inilah yang melahirkan perbedaan pandangan santri terdahulu dengan santri masa kini tentang implementasi takzim.

Kata kunci; konstruksi sosial, perspektif, perubahan sosial, ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

DAFTAR ISI

SURAT PERNYATAAN	i
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN MOTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	10
C. Tujuan	11
D. Kegunaan Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	12
F. Kerangka Teori	15
G. Metode Penelitian	22
H. Sistematika Pembahasan	26

BAB II. GAMBARAN UMUM KONDISI MASYARAKAT PONDOK PESANTREN MANBAIL FUTUH

A. Sejarah dan Profil Pendiri Pesantren	27
B. Struktur Organisasi Pesantren	33
1. Pengasuh	33
2. Pengurus	35
C. Kegiatan Pesantren	37

1. Seksi Ma'arif	37
2. Seksi Keamanan	44
3. Seksi Kesehatan	45
4. Seksi Sarana dan Prasarana	45

BAB III. PROFIL KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

A. Biografi Penulis	47
B. Ringkasan Isi Kitab Ta'lim al-Muta'allim	49

BAB IV. KONSTRUKSI DAN PENGARUH KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM

A. Proses pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	65
1. Pengertian Pembelajaran	65
2. Tujuan Pembelajaran kitab <i>Ta'lim al-Muta'allim</i>	66
3. Metode Pembelajaran Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	67
a. Belajar di Kelas Formal	67
b. Belajar di Luar Ruang Kelas	69
B. Masyarakat Pesantren Sebagai Kenyataan Obyektif	70
1. Pelembagaan Ajaran Kitab <i>Ta'lim Al-Muta'allim</i>	70
2. Peranan Anggota Masyarakat Pesantren	73
a. Peran Kiai atau Ustad	74
b. Peran Pengurus Pesantren	76
c. Peran Santri	79
3. Legitimasi	81
C. Masyarakat Pesantren Sebagai Kenyataan Subyektif	83
1. Internalisasi Santri terhadap Takzim Kepada Kiai	83
2. Perspektif Santri Tentang Takzim Kepada Kiai	83

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	99
---------------------	----

B. Kritik dan Saran	100
DAFTAR PUSTAKA	102
LAMPIRAN-LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan dan mengembangkan ilmu agama Islam. Apabila Langgar dan Masjid adalah tempat anak-anak muda belajar rukun iman dan Islam, maka pesantren adalah tempat anak-anak muda dan dewasa belajar lebih mendalam dan lebih lanjut ilmu agama Islam yang diajarkan secara sistematis, langsung dari dalam bahasa Arab serta berdasarkan pembacaan kitab-kitab klasik karangan ulama-ulama besar.¹

Secara teknis pesantren adalah tempat santri tinggal dan belajar. Tempat ini mengacu pada ciri utama pesantren yakni lingkungan pendidikan secara menyeluruh dalam arti utuh. Lembaga pesantren atau pondok terdiri dari seorang guru sebagai pemimpin yang pada umumnya sudah mendapatkan kesempatan pergi haji dan disebut kiai, serta kelompok santri-murid yang berjumlah ratusan atau ribuan.² Menurut Dhofier; pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional dimana para siswanya

¹ Abdurahman Wahid dalam tulisannya "Pesantren sebagai Subkultur," dalam Dawam Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*, ([tk]: Pustaka LP3ES, 1995), hlm. 2.

² Abdurrahman Mas'ud., *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, (Yogyakarta: LKiS, 2004), hlm. 1.

tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan “kiai”.³

Wahid, 1995: 40. Pesantren adalah sebuah kehidupan yang unik, sebagaimana dapat disimpulkan dari gambaran lahiriahnya. Pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan sekitarnya, dimulai dengan jadwal kegiatan yang memang menyimpang dari pengertian rutin kegiatan rutin masyarakat sekitarnya, umpamanya sering dijumpai para santri yang menanak nasi ditengah malam buta atau mencuci pakaiannya menjelang terbenamnya matahari.⁴

Pelajaran yang diajarkan pesantren adalah ilmu agama yang berbahasa Arab dan berupa kitab-kitab klasik. Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan kedalam 8 kelompok: 1. Nahwu dan saraf; 2. Fiqh; 3. Usul fiqh; 4. Hadis; 5. Tafsir; 6. Tauhid; 7. Tasawuf dan etika; 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.⁵ Di antara kitab-kitab klasik tersebut yang menarik adalah kitab karya Syekh Al Zarnuji yang berjudul *Ta'lim al Muta'allim* yang membahas tentang tatacara mencari ilmu dan bisa dikategorikan pada kelompok ke-7 yaitu tasawuf dan etika.

Nama lengkap al-Zarnuji adalah Burhan al-Islam al-Zarnuji. Pendapat lain mengatakan bahwa nama lengkapnya adalah Burhan al-Din al-Zarnuji. Nama akhirnya di *nisbahkan* dari tempat daerah dia berasal yakni Zarnuj (menurut

³ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 44.

⁴ Raharjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan.*, hlm. 40.

⁵ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, hlm. 50.

al-Qarasyi berada di Turki), yang akhirnya melekat sebagai nama panggilan. Plesner, dalam the *encyclopedia of islam* mengatakan bahwa nama asli tokoh ini sampai sekarang belum diketahui secara pasti, begitu pula karier dan kehidupannya. Menurut Plesner, al Zarnuji hidup antara abad ke-12 dan ke-13. Ia adalah seorang ulamah fiqih bermazhab *hanafiyah*, yang tinggal di wilayah Persia. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya al Zarnuji yang sampai sekarang masih ada. Menurut Haji Khalifah dalam bukunya *Kasyf al-Zunun 'an 'Asami' al-Kitab al-Funun*, dikatakan bahwa 15000 judul literatur yang dimuat karya abad ke-17 tercatat penjelasan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya al Zarnuji. Kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H.⁶

Kitab kecil yang terdiri dari tiga belas pasal itu, separonya bersifat umum, membicarakan bagaimana seharusnya orang sebagai makhluk hidup mengarungi kehidupan. Seperti lazimnya kitab kecil yang berbobot keilmuan, pasal awal mencoba memberi batasan terhadap apa saja yang berkaitan dengan isi kitab. Tentang ilmu, keutaman-keutamaannya, bagian-bagiannya dan cara yang seharusnya untuk menghasilkan ilmu itu.. Melakukan niat *tholabil ilmi* (mencari ilmu) ini diurai pada pasal dua, *an-niyah fi haalit ta'allumi*. Pada pasal ketiga dikemukakan perlunya selektif dalam memilih ilmu, guru dan teman bermusyawarah sebelum terjun ke dalam kancah

⁶ M. Slamet Yahya dalam tulisannya, "Atmosfir Akademis dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim," dalam *Ibda', Jurnal Studi Islam dan Budaya*, (STAIN Purwokerto, vol. 3, no. 2. Jul-Des, 2005), ISSN: 339-353.

ta'allum. Pasal berikutnya yang membuat pakar ilmu masa kini seolah-olah kebakaran jenggot, adalah tentang kewajiban *ta'dhim* (memuliakan) terhadap ilmu itu sendiri dan ahli ilmu. Pasal keenam adalah tentang bagaimana seharusnya mencari ilmu berbuat. Dia harus sungguh-sungguh dan disiplin. Kesungguhannya itu menopang di atas cita-cita yang luhur. Memulai (starting) terjun, memperkirakan kemampuan dan tertib belajar sesuai dengan kondisi diri dan ihwal ilmu yang diterjuni adalah bahasan Pasal ketujuh. Tawakkal, kapan seyogyanya *tholibul ilmi*, berusaha menghasilkan, ramah dan setia terhadap cita-cita, tidak melewatkan waktunya dan *istifadah* (membuat catatan-catatan baik dalam tulisan maupun benak), warak (menjaga makanan dan perbuatan yang dilarang untuk tidak disantap atau dilakukan), apa saja yang membuat orang mudah menghafal dan yang mudah membuat orang gampang lupa dan yang terakhir adalah tentang amalan dan bacaan yang membuat pelakunya tercurahi rizqi Allah. Itu semua adalah pasal kedelapan sampai ketigabelas.⁷ Tentunya kitab ini tidak asing lagi bagi dunia pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren, karena kitab ini telah dijadikan referensi utama bagi santri dalam menuntut ilmu.

Dalam kitab ini disebutkan pasal, yaitu pada pasal empat tentang kewajiban *ta'dhim* (memuliakan) seorang *tholibul ilmi* (pencari ilmu/santri) terhadap ilmu, ahli ilmu (dalam hal ini kyai). Dan terdapat sebuah keterangan dalam kitab ini, dimana seorang murid tidak akan mendapatkan ilmu serta

⁷ KH. M. Kholil Bisri, "Konsep Pendidikan dalam Kitab Ta'lim Muta'alim dan Relevansinya dengan Dunia Pendidikan Dewasa Ini". (www.thohiriyah.com, diakses tanggal 13 desember 2011, pukul 08:46 WIB).

manfaat dari apa yang telah dikajinya kecuali jika selalu dibarengi dengan rasa hormat terhadap ilmu yang sedang dikaji, juga guru yang telah mengajarnya. Bahkan dibumbui anjuran yang bersifat mitos bagi seorang yang menginginkan keturunannya menjadi seorang alim, untuk menghormati ulama dengan berbagai jalan diantaranya dengan memberikan sesuatu hal yang bermanfaat bagi para ulama.

Anjuran tersebut memang tidak ada salahnya, hanya saja dalam metode penyampaian dirasa sangat membahayakan bagi para pembaca, karena disitu terdapat pencampuradukan antara mitologi dan moralitas. Dikatakan bahwa seseorang dengan menghormati guru bisa mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Padahal bermanfaat atau tidaknya suatu ilmu itu tergantung kepada si murid itu sendiri, bisa memanfaatkan ilmunya ataukah tidak. Walaupun menghormati guru wajib secara moral. Bahkan lebih jauh lagi dalam baris-baris setelahnya dijelaskan tentang hal-hal aplikatif yang bisa menyebabkan berkembangnya budaya feodal di dunia pendidikan, yang tentu saja budaya ini akan berefek sangat buruk hingga berujung hilangnya budaya kritik di kalangan pesantren. Sebagaimana tersirat dalam teks kitab ini, posisi guru seakan adalah penentu utama bagi keberlangsungan pembelajaran si murid dan masa depannya, mengusung sistem belajar siswa pasif (sebagai ungkapan sulitnya terjadi keaktifan murid) karena guru adalah penentu utama,

semua kembali kepada guru, menentang berarti berhadapan dengan kuwalat (lawan ekstrim dari barakah).⁸

Islam di Jawa selama ini dinilai sebagai sinkretik atau impure Islam alias Islam campuran yang terkontaminasi.⁹ Sebagaimana dapat disimpulkan dari sejarah penyebaran islam di kawasan ini, perwujudan kulturil islam adalah perpaduan antara doktrin-doktrin formil Islam dan kultus para wali (berpuncak pada kultus Wali Songo), sebagai sisa pengaruh pemujaan orang-orang suci (hermits) dalam agama Hindu.¹⁰ Maka sangatlah mungkin, jika pemahaman tentang memuliakan guru/kyai mempunyai kemiripan dengan budaya hermit tersebut, dan dalam aplikasinya tindakan santri dalam memuliakan guru atau kiainya dalam kontek memuliakan guru pada dunia pendidikan pada umumnya dirasa berlebihan.

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karangan Syeikh al-Zarnuji adalah salah satu dari sekian kitab yang sangat mempengaruhi hubungan kiai-santri. Tidak diragukan lagi bahwa setiap santri diharapkan memenuhi tuntunan kitab itu dalam sikapnya terhadap kiai. Satu gambaran yang ideal tentang ketaatan murid kepada guru dalam kitab "*Ta'lim*"¹¹ itu yang banyak diikuti dan diterangkan adalah yang berbunyi: salah satu cara menghormati guru adalah hendaknya jangan berjalan di depannnya, jangan duduk di depannya, jangan memulai pembicaraan kecuali dengan izinnya, jangan banyak bicara

⁸ MN. Ary B. dalam tulisannya "Kritik Kitab Andalan Santri". (<http://www.tremas.net> diakses tanggal 19 Desember 2011, pukul: 11.42 WIB).

⁹ Mas'ud, *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*, hlm. 9.

¹⁰ Raharjo (Ed), *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* , hlm. 44.

¹¹ Sebutan yang sering digunakan santri dalam menyebut kitab *Ta'lim al- Muta'llim*.

didekatnya, jangan menanyakan sesuatu ketika kelelahan, dan menghormati guru harus juga menghormati anak-anaknya. Penghormatan kepada anak kiai ini biasanya juga diikuti dengan panggilan kehormatan untuk anak-anak kiai ini, yaitu “gus” (dan penyebutan “ning” untuk anak kiai yang perempuan di Pesantren Manbail Futuh, pen.).¹²

Berdasarkan keterangan di atas peneliti berasumsi bahwa posisi sentral kiai atau guru dalam dunia pendidikan pesantren ibarat seorang “raja” yang berdaulat penuh dalam menentukan kebijakan dan arah pendidikan dalam “kerajaan” pesantrennya, dan santri adalah “rakyatnya” yang wajib melaksanakan segala titahnya. Apabila santri mengabaikan atau melanggar aturan dan kebijakan yang ditetapkan oleh kiyai, maka hukuman ilmu tidak bermanfaat akan diterima. Berangkat dari sinilah budaya feodal pesantren mulai terbentuk. Ajaran-ajaran dari kitab Ta’lim mewarnai kehidupan sosial masyarakat pesantren.

Pondok Pesantren Manbail Futuh di Tuban merupakan salah satu pesantren yang masih menggunakan kitab *Ta’lim al Muta’allim* sebagai bahan pembelajaran santri. Pondok pesantren ini sekarang telah menjadi sebuah yayasan yang bernama Yayasan Pendidikan Manbail Futuh (YADIKMA), yang dikelola oleh mayoritas keluarga pesantren. Selain pondok pesantren, terdapat pendidikan formal yang mengacu pada kurikulum pemerintah, antara lain yaitu, Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah

¹² Nurcholish Majdid, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, (Jakarta: Paramadina, 1997), hlm. 24.

Kejuruan Negeri (SMKN) 1, Madrasah Tsanawiyah (MTs), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Raudhotul Athfal (RA), selain itu ada lembaga pendidikan yang mempunyai sistem pendidikannya sendiri dan dikelola oleh pesantren sendiri yaitu Madrasah Diniyah.

Sampai sekarang lembaga pendidikan Manbail Futuh masih mengajarkan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yakni di pondok pesantren dan di Madrasah Aliyah sebagai materi pelajaran. Pada mulanya nuansa isi kitab ini masih terasa kental dalam kehidupan sehari-hari di pesantren terutama ketika terjadi interaksi antara santri dengan kiai. Tha'dhim menjadi bahasa populer bagi masyarakat santri ketika bertatap muka dengan kiai, sebagaimana halnya tersurat dalam isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Namun sekarang budaya tersebut mulai luntur dalam kehidupan santri, tak jarang dari mereka telah meninggalkan budaya santri lama yang telah terbentuk sebelumnya yaitu etika kesopanan di pesantren, misalnya pada masa lampau seorang santri tidak diperkenankan lewat di depan rumah kiai menurut aturan budaya yang terbentuk waktu itu, karena jika santri lewat di depan rumah kiai tanpa adanya alasan yang mendesak maka hal itu dinilai sebagai tindakan yang tidak sopan dan tidak mencerminkan ketakzimannya kepada kiai. Hal ini juga akan berakibat buruk bagi pelaku, dia akan di benci oleh santri lain dan kemungkinan akan diasingkan dari kehidupan sosial. Namun santri sekarang mondir-mandir di depan rumah kiai sudah menjadi hal yang lumrah. Santri pada mulanya berebut ketika menata sandal kiai, sekarang malah enggan menata sandalnya, kecuali hanya beberapa pengurus. Bahkan sandal kiai

sering digasab oleh para santri.¹³ sikap yang mencerminkan hilangnya sikap takzim lainnya ialah, ketika santri bersalaman dengan kiai, ia tidak membungkukkan badan terlebih dahulu.

Adapun sikap lainya dari santri yang dinilai telah meninggalkan ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ialah; cara memperlakukan anak kiai sebagaimana anak-anak orang lain pada umumnya, padahal ajaran kitab *Ta'lim* dan budaya yang berkembang sebelumnya perlakuan santri dengan anak kiai seperti layaknya memperlakukan orang tuanya (kiai). Selain itu sikap santri ketika berinteraksi dengan pengurus atau santri yang lebih senior dianggap tidak sopan. Misalnya; santri sekarang sesuka hatinya menjamah kantor pengurus, padahal santri-santri sebelumnya tidak berani masuk kantor kecuali ada kepentingan dengan pengurus. Indikator terakhir adalah; santri sering melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan pesantren. peraturan adalah produk hukum yang ditetapkan oleh pengasuh dalam hal ini adalah kiai beserta jajaran pengurus yang bersangkutan. Sehingga apabila santri melanggar aturan tersebut, maka secara tidak langsung ia telah mengabaikan perintah kiai. Hal ini juga dapat dikategorikan sebagai sikap tidak *ta'dhim* kepada kiai.¹⁴

Merujuk dari beberapa indikator diatas peranan dari legetimasi kitab *Ta'lim* pun mulai di pertanyakan dalam realitas kehidupan sosial santri. Kitab tersebut yang dulunya memberikan kontribusi besar dalam membentuk pola

¹³ Mengambil atau memakai barang orang lain tanpa ijin, namun hanya sekadar memanfaatkannya bukan bermaksud memiliki barang tersebut.

¹⁴ Hasil Observasi selama penelitian di lapangan.

perilaku santri, kini seakan telah kehilangan “tajinya”. Apa yang terjadi dengan kehidupan sosial santri era sekarang mulai dipertanyakan. Dimana kekuatan legitimasi kitab tersebut dalam membentuk kehidupan sosial santri serta bagaimana santri dalam mengkonstruksi realitas kehidupan sosialnya tersebut yang mengakibatkan budaya sebelumnya yang terbentuk dari nilai-nilai kitab ini dinilai mulai “luntur” pun mulai di pertanyakan kembali, padahal kitab *Ta’lim al-Muata’allim* merupakan kitab yang sangat berpengaruh dan berperan dalam pembentukan tata nilai serta pola interaksi masyarakat pesantren. Sikap takzim kepada guru sebagaimana yang disebutkan diatas merupakan bentuk sikap yang terlahir dari pemahaman kitab ini, namun pada kenyataanya sekarang kitab ini seakan telah luntur dari peranan sebelumnya.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Guna mengfokuskan pembahasan penelitian dan tidak melebar kemana-mana maka di sini perlu adanya batasan-batasan masalah.

Pertama, penelitian ini mengfokuskan tentang sistem pembelajaran kitab *Ta’lim al-Muta’allim* di pesantren, hal ini menjadi penting karena proses pembelajaran merupakan awal dari sebuah transfer pengetahuan guru kepada murid.

Kedua, penelitian ini mengfokuskan pada perilaku murid atau santri dalam realitas kehidupan sosial sehari-hari dalam lingkungan pesantren sebagai hasil dari transformasi pengetahuan dan pemahaman dari kitab tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, timbul beberapa pertanyaan sebagai inti dari rumusan masalah guna memberikan titik fokus pada topik penelitian ini, yaitu:

1. Mengapa kitab *Ta'lim al Muta'allim* diajarkan di pesantren?
2. Bagaimana perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari yang dipengaruhi oleh proses konstruksi sosial dari pemahaman kitab *Ta'lim al Muta'allim*?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui pemahan masyarakat pesantren dalam menginterpretasi isi kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.
2. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dalam kehidupan sosial santri.

D. Kegunaan Penelitian

1. Menambah khazanah keilmuan tentang kitab-kitab klasik.
2. Memberi informasi empiris tentang potret sosial kehidupan di pondok pesantren.
3. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada keilmuan Sosiologi.

E. Tinjauan Pustaka

Studi tentang pesantren sudah banyak dilakukan oleh para peneliti terdahulu baik berupa kajian kebudayaan, sosial, politik, gender, maupun pendidikan di dalam lingkup pondok pesantren. Adapun studi tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang pernah dikaji dalam literatur antara lain ialah:

Pertama, Eka fitriah Anggraeni (2009), dalam *Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanudin Al-Zarnuji*.¹⁵ Anggraeni dalam skripsinya ini membahas tentang konsep etika peserta didik dalam perpektif al-Zarnuji serta relevansinya terhadap pendidikan zaman sekarang. Konsep pendidikan yang diusung oleh al-Zarnuji menurut Anggraeni terdapat beberapa hal yang kurang relevan dengan pendidikan di era sekarang sehingga perlu sebuah inovasi, dimana peserta didik bersifat pasif dalam proses belajar, dan dalam penelitian berlatar pada pendidikan secara umum. Adapun perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan adalah konstruksi masyarakat pesantren terhadap kitab *Ta'lim al-Muta'allim* karya al-Zarnuji serta pengaruhnya dalam kehidupan sosial pesantren.

Kedua, Unun Zumairoh Asr Himsyah (2006), dalam *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Zarnuji (Study Kitab Ta'lim Al Muta'allim)*.¹⁶ Himsyah dalam skripsinya ini membahas hasil penelitiannya tentang konsep pendidikan Islam dalam perspektif al-Zarnuji. Penelitian ini mengungkap

¹⁵ Eka fitriah Anggraeni, *Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanudin Al-Zarnuji*. (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Malang, 2009).

¹⁶ Unun Zumairoh Asr Himsyah, *Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Zarnuji* (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Malang, 2006)

tentang konsep pendidikan al-Zarnuji dalam karyanya kitab *Ta'lim al-Muta'allim* serta mengkritisnya terkait relevansinya di zaman sekarang dan penelitian ini juga bersifat umum artinya pada setiap lembaga pendidikan pada umumnya. Adapun penelitian penulis membahas tentang konstruksi pemahaman masyarakat pesantren terhadap karya al-Zarnuji dan aktualisasinya dalam dunia sosial yang hanya fokus di lembaga pendidikan pesantren.

Ketiga, M. Slamet Yahya (2005), dalam, *Atmosfir Akademis dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim*.¹⁷ Tulisannya dalam jurnal *Ibda'* ini membahas tentang konsep pendidikan yang dipaparkan oleh al-Zarnuji, dimana pendidikan harus mempunyai tiga unsur; pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Ia menilai bahwa konsep pendidikan yang diusung oleh al-Zarnuji memiliki karakteristik nilai-nilai etik dan estetik. Tulisan ini lebih banyak membahas tentang konsep pendidikan al-Zarnuji secara teoritis dan penerapannya di lapangan. Hal ini menjadi pembeda antara penelitian penulis dengan Yahya, bahwa penelitian penulis adalah konstruksi yang lebih bersifat empiris-teoritis (melihat kenyataan sosial secara teoritis) bukan hanya masalah konsep dan aplikasinya semata seperti yang ada dalam tulisan Yahya.

¹⁷ M. Slamet Yahya dalam tulisannya, "Atmosfir Akademis dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim," dalam *Ibda'*, *Jurnal Studi Islam dan Budaya*, (STAIN Purwokerto, vol. 3, no. 2, Jul-Des, 2005), ISSN: 339-353.

Keempat, Zamakhsyari Dhofier, dalam *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai* (1994)¹⁸. Buku ini membahas tradisi pesantren dengan fokus utama pada peranan kyai dalam memelihara dan mengembangkan paham Islam tradisional di Jawa. Buku ini menggambarkan perubahan-perubahan yang terjadi dalam lingkungan pesantren dan Islam tradisional di Jawa yang dalam periode Indonesia moderen sekarang ini tetap menunjukkan vitalitasnya sebagai kekuatan sosial, kultural dan keagamaan yang turut membentuk bangunan kebudayaan Indonesia moderen. Di sini Dhofier juga membahas sedikit tentang kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dan pengaruhnya terhadap sikap santri, perbedaan dengan penelitian penulis adalah; Dhofier menitik beratkan pada kharisma kiai dan budaya pesantren, sedangkan penulis mengfokuskan pada masyarakat pesantren yang mengkonstruksi pemahaman kitab tersebut.

Dari beberapa literatur di atas tidak ada yang spesifik membahas tentang pengaruh kitab *Ta'lim al-muta'llim* dalam proses interaksi sosial dalam lingkungan pesantren, apalagi membahas tentang konstruksi masyarakat pesantren terhadap pemahaman dari kitab tersebut serta aktualisasinya yang membentuk proses dialektika sosial. Dari sini dapat diketahui perbedaan dari literatur hasil penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan.

¹⁸ Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*.

F. Kerangka Teori

Penelitian skripsi dengan judul “konstruksi masyarakat pesantren terhadap kitab *Ta’lim al Muta’allim*”, berawal dari pemahaman peneliti tentang teori konstruksi sosial (*the social construction of reality*) Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. Sehingga yang dimaksudkan dengan konstruksi diatas adalah konstruksi sosial. Mereka (Berger dsn Luckmann) menyatakan bahwa realitas terbentuk secara sosial dan sosiologi ilmu pengetahuan (*sociology of knowledge*) harus menganalisa proses bagaimana hal itu terjadi. Menurut Berger, realitas sosial sehari-hari memiliki dimensi subyektif dan dimensi obyektif. Manusia menciptakan realitas obyektif melalui proses *ekternalisasi* yang dipengaruhi oleh proses *internalisasi* (yang mencerminkan kenyataan subyektif).¹⁹

Istilah konstruksi kenyataan sosial digunakan Berger dan Luckmann untuk menggambarkan proses di mana melalui tindakan dan interaksinya orang menciptakan secara terus menerus suatu kenyataan yang dimiliki bersama, yang dialami secara faktual obyektif dan penuh arti secara subyektif.²⁰ Begitu pun juga kenyataan sosial yang ada di pesantren, kenyataan tersebut terbentuk dari proses tindakan dan interaksi antara santri dengan santri lain maupun santri dengan kiainya di dalam lingkungan pesantren. Kenyataan tersebut sebagian besar berupa simbol. Simbol ini menunjukkan arti dari macam-

¹⁹ Margaret M. Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta, PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 301.

²⁰ Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Jakarta; Gramedia, 1988), hlm. 65.

macam benda yang ada dalam lingkungan fisik untuk ditanggapi secara sesuai.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional yang mempunyai tatanan sosialnya sendiri. Tata nilai sosial di antaranya bentuk *ta'dhim* (hormat) kepada guru. Hal ini merupakan salah satu contoh sistem tata nilai di pesantren yang masih bertahan. Tentunya bentuk dari aktualisasi sistem tata nilai ini tak semata hormat saja melainkan ada unsur kepatuhan mutlak didalamnya. Sikap hormat dan patuh ini tidak hanya berlaku disaat proses belajar-mengajar akan tetapi di seluruh aspek kehidupan yakni kapan pun dan di manapun santri berada sikap tersebut tidak boleh putus. seperti yang diungkapkan Dhofier (1994) yaitu dalam bukunya *Tradisi Pesantren*, bahwasanya perasaan hormat dan kepatuhan murid kepada gurunya adalah mutlak dan tidak boleh putus²¹.

Hormat dan kepatuhan ini tidak saja hanya berlaku ketika berada dalam tempat proses belajar mengajar melainkan pada seluruh aktifitas kehidupan santri di pesantren, bahkan sampai santri telah *boyong* (tamat menyelesaikan pendidikan di pesantren) pun tata nilai ini tetap berlaku baginya. Melupakan ikatan dengan guru dianggap suatu aib besar, disamping akan menghilangkan barakah guru. Akibat selanjutnya dari kehilangan barakah guru ialah pengetahuan si murid tidak akan bermanfaat.²² Pernyataan yang diungkapkan Dhofier ini identik dengan ajaran dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim* tentang

²¹*Ibid.*, hlm. 82.

²²*Ibid.*, hlm. 82.

sikap tidak *ta'dhim* yang berkonsekuensi ilmu yang didapatkan si murid (santri) tidak manfaat.²³ Namun bagaimanapun juga terlepas dari mitos tersebut, hal ini merupakan realitas sosial dan kitab tersebut telah menjadi pedoman dalam interaksi sosial serta bahan pendidikan akhlak (etika) di dunia pesantren, sebagaimana halnya di pondok pesantren Manbail Futuh. Kitab tersebut sebagai selain sebagai sumber pengetahuan tentang nilai-nilai akhlak santri, ternyata juga sebagai alat legitimasi pembenaran interaksi antar individu.

Legitimasi memberi nilai kognitif pada makna-makana dunia lembaga dan aturan-aturan yang dikeluarkan oleh lembaga-lembaga mendapat status norma. Legitimasi selain mempunyai komponen yang bersifat kognitif dan komponen yang bercorak normatif.²⁴ Seperti halnya kitab tersebut, selain sebagai komponen yang bersifat kognitif karena menjelaskan tentang pengetahuan akhlak, ia juga bercorak normatif karena sebagai pembenar dari pola interaksi individu yakni antara santri dan kiai. Hal ini dapat dilihat dari keterangan di dalam bab tiga yang menjelaskan tentang tata cara menghormati guru. Salah satunya, salah satu cara menghormati guru ialah seorang murid tidak boleh duduk terlalu dekat dengan guru, karena hal ini dapat menyebabkan guru tidak nyaman ketika mengajar. Hal ini menjelaskan tentang sifat kognitif tentang cara menghormati guru. Adapun di bagian akhir dari penjelasan ini adalah apabila menyakiti perasaan guru maka si-murid

²³ Ibrahim bin Ismail, *Syarah Ta'lim al- Muta'allim*, (Surabaya; Darul ' Abidin, [tt]), hlm. 16.

²⁴ Peter L. Berger dan Thomas Luckman. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta; LP3ES, 1990), hlm. XXIV.

tidak akan mendapatkan manfaat ilmu. Pada bagian ini kitab tersebut menjelaskan tentang corak normatifnya.²⁵

Nilai kognitif dan norma dari kitab inilah yang mewarnai kehidupan santri di pesantren. Aturan-aturan sosial yang berlaku dimasyarakat pesantren merupakan cerminan dari ajaran kitab tersebut. Namun aturan-aturan tersebut yang bertujuan untuk memelihara (*maintain*) struktur-struktur sosial yang sudah berlaku belum tentu menyelesaikan eksternalisasi individu-individu yang berada dalam struktur itu. Dalam masyarakat yang lebih menonjolkan stabilitas, maka individu-individu dalam proses eksternalisasinya mengidentifikasikan dirinya dengan peranan-peranan sosial yang sudah dilembagakan dalam institusi-institusi yang sudah ada.²⁶ Artinya seorang kiai akan memainkan peranannya sesuai dengan identitasnya sebagai kiai yang sudah terlembaga dalam kenyataan sosial (*intitusalisasikan*). Begitu pun juga seorang santri, ia akan memainkan peranannya sebagai seorang santri dari identitas yang disandangnya. Jika dalam aturan yang telah terlembaga seorang santri harus duduk menjauh dari kiaiinya, maka ia akan melaksanakan aturan tersebut, dan seorang kiai akan menerima aturan tersebut. Ia tidak akan menyuruh santrinya untuk duduk dekat dengannya.

Menurut pandangan Berger dan Luckmann, Struktur-struktur sosial tersebut tidak pernah menjadi akhir dari suatu interaksi sosial, karena struktur berada dalam proses obyektivasi menuju bentuk baru internalisasi yang akan

²⁵ A. Ma'ruf Asrori, *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*, (Surabaya; Pelita Dunia, 1996), hlm. 36.

²⁶ Berger, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*, hlm. XXi.

melahirkan suatu proses eksternalisasi yang baru lagi.²⁷ Misalnya dalam konteks pesantren, masyarakat pesantren menempati posisi sebagai hasil produk manusia dalam arti segala tindakannya merupakan hasil dari bentuk sosialisasi tentang perilaku yang sudah dilembagakan dalam kitab *Ta'lim al Muta'allim*, sehingga masyarakat pesantren ini merupakan kenyataan obyektif. Pengalaman dari kenyataan obyektif akan diinternalisasi yang kemudian diekspresikan (eksternalisasi) dalam interaksi sosial. Hal ini akan melahirkan sistem tanda, misalkan seorang murid tidak akan memulai pembicaraan (diam) sebelum guru mengizinkan, dan dari pengalaman itu akan dialihkan dari satu generasi santri ke generasi santri berikutnya (tradisi). Tradisi ini akan beralih terhadap santri ketika ia berubah peran menjadi guru dan akan mengalihkan pengalaman tersebut kepada santrinya kelak, atau santri senior yang telah terinstitusionalisasi kepada santri baru, dan hal ini akan berlanjut terus dari generasi ke generasi berikutnya. Dalam menerapkan aturan tindakan santri yang harus diam dari contoh diatas maka diperlukan sebuah legitimasi. Legitimasi tersebut tersirat dan tersurat di dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

Masyarakat pesantren dalam proses pelebagaan suatu kenyataan sosial tidak serta-merta menempati posisi sebagai obyek yang dibangun oleh tindakan maupun struktur yang telah dilembagakan, akan tetapi mereka juga secara individual sebagai bagian dari masyarakat akan melalui proses internalisasi yakni pemahaman atau penafsiran yang langsung dari suatu

²⁷ Ibid., hlm. XXii.

peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna; artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subyektif orang lain yang dengan demikian menjadi bermakna subyektif bagi seorang santri secara individual sebagai sebuah kesadaran. Proses dialektika eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi dalam dimensi subyektif dan obyektif akan selalu terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berger dan Luckmann menyatakan bahwa;

“...sosiologi pengetahuan harus menekuni apa saja yang dianggap sebagai pengetahuan dalam suatu masyarakat, terlepas dari kesahihan dan ketidak-sahihan yang paling dasar (menurut kriteria apa pun) dari pengetahuan itu. Dan sejauh semua pengetahuan manusia itu dikembangkan, dialihkan, dan dipelihara dalam berbagai situasi sosial, maka sosiologi pengetahuan harus berusaha memahami bagaimana proses-proses itu dilakukan, sedemikian rupa sehingga pada akhirnya terbentuklah suatu kenyataan yang sudah dianggap sewajarnya oleh orang awam. Dengan kata lain, kami berpendapat bahwa *sosiologi pengetahuan menekankan analisa pembentukan kenyataan oleh masyarakat (social construction of reality).*”²⁸

²⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

Oleh karena obyek penelitian ini adalah kenyataan sosial masyarakat pesantren, maka peneliti menggunakan teori “kontruksi atas realitas sosial” Peter L. Berger dan Thomas Luckmann sebagai pisau analisisnya.

Berger. Berger menulis risalat teoritis utamanya, *The Social Construction of Reality* (1966) bersama-sama dengan sosiolog Jerman, Thomas Luckman. Walau merupakan karya bersama, tetapi teori yang dikembangkan di dalamnya telah pernah diketengahkan dalam karyanya (pen. Berger) yang lebih awal yaitu *Invitation to Sociology* (1963), dan dalam analisa lanjut yang sering digunakan Berger.²⁹

Dalam proses konstruksi tersebut juga dari satu generasi dengan generasi lainnya sangat di pengaruhi oleh kondisi sosial-historisnya. Kondisi tersebut dapat melahirkan perbedaan pernyataan dalam satu topik yang sama tergantung dari sudut pandang yang membangunnya. Mannheim, dalam teori determinasi sosial pengetahuan menyatakan bahwa setiap zaman secara fundamental memiliki pendekatannya yang baru dan memiliki sudut pandang khasnya, dan akibatnya melihat objek yang sama dari sebuah perspektif yang baru.³⁰ Perspektif dalam arti ini berarti cara seseorang melihat objek, apa yang diketahui orang di dalam objek itu, dan bagaimana orang menafsirkan objek itu dalam pemikirannya.³¹

²⁹ Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, hlm. 300.

³⁰ Karl Mannheim, *Ideologi Dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran Dan Politik*, (Yogyakarta, Kanisius, 1991), hlm. 290.

³¹ *Ibid.*, hlm. 295.

Generasi santri terdahulu dari pesantren ini menyatakan bahwa santri sekarang telah luntur sikap takzimnya kepada kiai. Adapun santri saat ini menyatakan bahwa mereka masih berupaya takzim kepada kiai meskipun meninggalkan tradisi ketakziman yang telah ada sebelumnya. Perbedaan pernyataan ini tentu sangat dipengaruhi pandangan mereka tentang takzim itu sendiri yang juga dipengaruhi oleh keadaan-sosial historis dimana mereka mengkonstruksi tindakan takzim yang diambil dari ajaran kitab *Ta'lim al-Muta'allim* tersebut.

G. Metode Penelitian

1. Jenis penelitian

Metode adalah cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu metode penelitian merupakan cara yang ditempuh untuk memecahkan masalah.³² Adapun penelitian ini menggunakan metode diskriptif-kualitatif.

Metode diskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.³³ Adapun kualitatif dalam bukunya Denzin dan Lincoln (1987) yang disunting oleh Lexy J. Moleong adalah penelitian

³² Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Sosial*, (Yogyakarta; Gajah Mada University Press, 1998), hlm. 61.

³³ *Ibid.*, hlm. 63.

yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.³⁴ Bukan hanya itu, pengertian tentang penelitian kualitatif sangat beragam dan Moleong mensintesiskan dari berbagai pengertian penelitian kualitatif menjadi; penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara menyeluruh, dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.³⁵

2. Subyek penelitian

Subjek penelitian ini adalah masyarakat pesantren meliputi santri, ustadz (guru), dan kiai serta sebagian keluarganya di Pondok Pesantren Manbail Futuh.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitiannya adalah Pondok Pesantren Manbail Futuh yang berada di Desa Beji, Kecamatan Jenu, Kabupaten Tuban, Propinsi Jawa Timur.

4. Teknik pengumpulan data

Menurut Lofland dan Lofland (1984;47) yang disunting oleh Moleong bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-

³⁴ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 5.

³⁵ *Ibid.*, hlm. 6.

lain.³⁶ Sehubungan dengan itu maka dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data adalah;

a. Observasi

Observasi yaitu metode pengamatan dan pencatatan dengan sistematis kemudian mengolahnya dalam rangka masalah yang diteliti.³⁷ Penelitian disini dilakukan dengan observasi non-partisipan, artinya peneliti tidak bagian integral dari kelompok yang diteliti. Hal ini karena peneliti bukan bagian dari warga pesantren sehingga tidak memungkinkan untuk menjadi partisipan (menjadi kelompok yang diteliti). Observasi ini dimaksudkan untuk mendapatkan data tentang gambaran dari fenomena sosial masyarakat pesantren.

b. Wawancara

Wawancara atau interviu adalah suatu bentuk komunikasi verbal jadi percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.³⁸ Dalam wawancara ini peneliti menggunakan teknik wawancara tak berstruktur (bebas) artinya peneliti tidak perlu mempersiapkan daftar pertanyaan sebelumnya dan boleh menanyakan apa saja yang dianggap perlu dalam wawancara ini. Wawancara ini dimaksudkan untuk mendapat data tentang profil pesantren yang tidak terdokumentasi serta data-data yang tidak mampu dijangkau oleh teknik pengamatan (observasi).

³⁶*Ibid.*, hlm. 157.

³⁷ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Jakarta, Bumi Aksara , 1996), hlm. 106.

³⁸*Ibid.*, hlm. 113.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sumber data sekunder yang berupa surat-surat, kitab harian, catatan biografi, arsip, majalah, buletin, dan sebagainya. Data itu dapat digunakan untuk memperoleh generalisasi yang bersifat ilmiah atau memperoleh pengetahuan ilmiah yang baru, dan dapat pula dipergunakan sebagai pelengkap informasi yang telah dikumpulkan sendiri oleh peneliti. Akhirnya data itu dapat memperkuat penemuan dan pengetahuan yang telah ada.³⁹ Data ini digunakan sebagai penguat dari data yang diperoleh dari observasi dan wawancara.

5. Analisis data

Analisis data kualitatif (Bogdan & Biklen, 1982) adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, dan mensistesisikannya, mencari dan memasukkan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.⁴⁰ Singkatnya teknik ini untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis dan mendapatkan pengetahuan dari data tersebut.

³⁹*Ibid.*, hlm. 145.

⁴⁰ Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 248.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam hal ini peneliti mengurai dalam lima bab pembahasan;

Bab *pertama* berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang gambaran umum kondisi masyarakat di Pondok Pesantren Manbail Futuh yang meliputi sejarah dan profil pendiri pesantren, susunan organisasi di pesantren, kegiatan dan pola perilaku santri di pesantren.

Bab *ketiga* berisi tentang profil kitab *Ta'lim al Muta'allim* meliputi biografi penulis, ringkasan isi kitab dan pendidikan etika sosial.

Bab *keempat* berisi pembahasan tentang pengaruh kitab *Ta'lim al Muta'allim* terhadap perilaku santri. meliputi pembelajaran kitab *Ta'lim al Muta'allim*, dan aktualisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Bab *kelima* berisi tentang kesimpulan, kritik dan saran, serta lampiran-lampiran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan.

Sejarah kehidupan masyarakat di pesantren Manbail Futuh ini tidak lepas dari obyektivikasi, internalisasi, dan eksternalisasi secara dialektis dan berkelanjutan. Santri sebagai realitas obyektif menerima begitu saja tatanan sosial yang telah melembaga yakni takzim kepada kiai di pesantren ini. Sikap takzim yang telah dilembagakan dan didistribusikan oleh santri terdahulu telah diterima oleh santri senior saat ini. Disinilah posisi santri senior saat ini sebagai realitas obyektif yakni mereka merupakan bentukan masyarakat santri yang terdahulu dan secara tidak langsung mereka ikut serta dalam menciptakan tatanan sosial tersebut. Namun mereka tidak sepenuhnya dibentuk oleh lingkungan sosialnya, santri juga mempunyai posisi sebagai realitas subyektif sehingga mampu merubah atau membentuk tatanan sosialnya sendiri.

Santri dalam posisi sebagai relitas subyektif, mereka akan menginternalisasi takzim sebagai tatanan sosial yang telah melembaga. Proses sosialisasi dan menafsirkan kembali konsep takzim tergantung oleh perspektif yang dibentuk oleh kondisi sosial-historis mereka masing-masing. Hasil dari dialektika ini selanjutnya akan dieksternalisasikan dalam kehidupan masyarakat atau secara kolektif membentuk dunia sosial mereka. Eksternalisasi mengakibatkan terjadinya perubahan aturan sosial,

sebuah perubahan yang melanda si pencipta dan generasi-generasi santri berikutnya. Jika santri terdahulu memandang tindakan-tindakan santri masa kini tidak takzim lagi kepada kiai, sedangkan santri masa kini memandang bahwa tindakan mereka masih mencerminkan ketakziman kepada kiai, maka kesimpulan dari kedua pandangan tersebut adalah; bahwa mereka masih mengamalkan ajaran takzim kepada kiai atau ustad meskipun dengan cara berbeda karena situasi dan kondisi sosial yang berbeda di antara mereka.

B. Kritik dan Saran.

Hendaknya tradisi-tradisi pesantren yang lahir dari keilmuan klasik dihidupkan kembali selama tradisi tersebut tidak menyalahi norma-norma agama dan tidak merugikan orang lain, karena tradisi itu menjadi identitas dari pesantren tradisional. Nilai-nilai akhlak mulia akan tertanam apabila tradisi tersebut bisa dilestarikan kembali. Semangat solidaritas muslim akan menjadi kuat dan sikap toleransi akan tumbuh subur di sanubari santri sejati.

Hendaknya pesantren juga mengadopsi keilmuan modern, sehingga suatu saat jika santri terjun di masyarakat, mereka akan kuat dan cerdas dalam menanggulangi dan menyelesaikan permasalahan masyarakat modern. Pesantren adalah salah satu tempat untuk memoles calon-calon pemimpin umat Islam dan masyarakat keseluruhan pada umumnya. Jika santri berhasil dengan polesan dua keilmuan diatas, niscaya hasil polesan

tersebut akan menjadikan seorang pemimpin umat manusia yang berakhlak mulia dan cerdas, bukan jiwa pemimpin yang korup dan pecandu narkoba.



DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, A. Ma'ruf. 1996. *Etika Belajar Bagi Penuntut Ilmu*. Surabaya: Pelita Dunia.
- Azra, Azyumardi. 1998. *Esai-Esai Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Berger, Peter L, Thomas Luckman. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. (Hasan Basari. Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Berger, Peter L. 1994. *Langit Suci*. (Hartono. Terjemahan). Jakarta: LP3ES.
- Dawam Raharjo, (Ed). 1995. *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Haedari, Amin. 2004. *Masa Depan Pesantren Dalam Tantangan Modernitas dan Tantangan Kompleksitas Global*. Jakarta: IRD PRESS.
- Hendropuspito, D. 1983. *Sosiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.
- Ismail, Ibrahim bin. [tt]. *Syarah Ta'lim al- Muta'allim*. Surabaya : Darul ' Abidin.
- Jajat Burhanudin dan Ahmad Baedowi (ed). 2003. *Transformasi Otoritas Keagamaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, Doyle Paul. 1988. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, (Robet M. Z. Lawang. Terjemahan). Jakarta: Gramedia.
- Jones, Pip. 2009. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. (Achmad Fedyani Saifuddin. Terjemahan). Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Maimunah, Binti. 2009. *Tradisi Intelektual Santri*. Yogyakarta: TERAS.
- Majid, Nurcholish. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*. Jakarta: Paramadina.
- Mannheim, Karl. 1991. *Ideologi dan Utopia Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*. (F. Budi Hardiman. Terjemahan). Yogyakarta: Kanisius.

- Mas'ud, Abdurrahman. 2004. *Intelektual Pesantren Perhelatan Agama dan Tradisi*. Yogyakarta: LKiS.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. 1996. *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Poloma, Margaret M. 2007. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Qomar, Mujamil. [tt]. *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*. Jakarta: Erlangga.
- SM, Ismail. 2008. *Setrategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail Media Group.
- Ziemek, Manfred. 1986. *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*. Jakarta: P3M.

ARTIKEL

- Anggraeni, Eka Fitriah 2009. "Konsep Etika Peserta Didik Dalam Perspektif Burhanudin Al-Zarnuj". Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri, Malang.
- Faqih, Abdullah 2007. "Menolak Istilah Kiai Khas dan Kiai Kampung". langitan.net dalam google.co.id.
- Furin Fendra Indah, dkk. "Makalah Komponen Belajar". husamah.staff.umm.ac.id dalam google.co.id.
- M. Kholil Bisri 2010. "Konsep Pendidikan Dalam Kitab Ta'lim Muta'alim Dan Relevansinya Dengan Dunia Pendidikan Dewasa Ini.". www.thohiriyyah.com dalam google.co.id.
- MN. Ary B 2011. "Kritik Kitab Andalan Santri." www.tremas.net dalam google.co.id.

- M. Slamet Yahya 2005. "Atmosfir Akademis dan Nilai Estetik Kitab Ta'lim al-Muta'allim". *Ibda' Jurnal Studi Islam dan Budaya*, P3M STAIN Purwokerto. Vol. 3. No. 2.
- Rudi Ahmad Suryadi 2012. "Motivasi Belajar Perspektif Pendidikan Islam Klasik (Studi Pemikiran al-Zarnuji)." *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim*, Vol. 10. No. 1. jurnal.upi.edu dalam google.co.id
- Syamsudin 2012. "Konsep Pendidikan Az-Zarnuji dan Ibnu Thaimiyah". www.uin-alaudidin.ac.id dalam google.co.id.
- Unun Zumairoh Asr Himsyah 2006. "Konsep Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al Zarnuji (Study Kitab Ta'lim Al Muta'allim)". Skripsi. Fakultas Tarbiyah. Universitas Islam Negeri, Malang.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Daftar Pertanyaan

1. Nama?
2. Sudah berapa lama anda mondok di sini?
3. Pernahkah anda mempelajari kitab *Ta'lim al- Muta'allim*?
 - ✓ Sudah khatamkah anda mempelajari kitab tersebut?
4. Pernahkah anda mendengar istilah takzim kepada kiai?
 - ✓ Dari siapa?
 - ✓ Apa yang anda ketahui tentang takzim kepada kiai?
 - ✓ Apakah anda bersikap takzim kepada kiai?
 - Bagaimana sikap anda takzim kepada kiai?
5. Pernahkah anda mendengar istilah ilmu berkah atau barokah?
 - ✓ Dari siapa?
 - ✓ Apa yang anda ketahui tentang ilmu barokah?
 - ✓ Apa pendapat anda tentang ilmu barokah yang disebabkan oleh kiai?

B. Daftar Informan

1. Pengasuh
 - ✓ KH. Fatchurrohman Mizan
2. Ustad
 - ✓ Abdul Majid Karim
3. Santri Terdahulu (Alumni)
 - ✓ Nurcholis Saifuddin
 - ✓ Taufiq Shobari
 - ✓ Nurul Arifin
 - ✓ M. Syamsul Ma'arif
4. Santri senior (pengurus)
 - ✓ Affan Alfian
 - ✓ Minanurir Rohman
 - ✓ Fawaidul Khuluq
 - ✓ M. Kirom
 - ✓ A Faizin
5. Santri yunior
 - ✓ Hadi Putra Dwi Purnama
 - ✓ Muhammad Arif Hidayat
 - ✓ Muhammad Yusuf
 - ✓ Dheni Shodiq Arifuddin
 - ✓ Nur Alim
 - ✓ Muhammad Hadi Pranoto

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhamad Fathul Mubin.

Tempat, Tanggal Lahir : Tuban, 8 Juni 1988.

Jenis Kelamin : Laki-Laki.

Agama : Islam.

Status : Belum Kawin

Alamat

a. Rumah : Dsn. Mendalan, Rt 03/Rw 03, Mandirejo, Merakurak, Tuban, Jawa Timur.

b. Domisili : Perum. Athaya 2, Kav. 8, Jonggrangan, Sumberadi, Mlati, Sleman, D.I. Yogyakarta.

No. HP : 082133688827

Email : mubin_fathul@yahoo.co.id

Riwayat Pendidikan

1. RA. Salafiyah lulus tahun 1994.
2. MI Salafiyah lulus tahun 2000.
3. MTs Salafiyah lulus tahun 2003.
4. MA Manbail Futuhlulus tahun 2006.
5. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Prodi Sosiologi.

FOTO DOKUMENTASI

